

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ialah masalah pokok makroekonomi yang dialami pada semua negara, khususnya negara berkembang. Pembangunan ekonomi tidak hanya berfokus kepada peningkatan pendapatan nasional riil di suatu negara dari tahun ke tahun, tetapi turut menganalisis modernisasi struktur kegiatan ekonomi (Hasan & Azis, 2018). Pembangunan ekonomi memiliki tolok ukur lain yang membedakan dengan pertumbuhan ekonomi yaitu peningkatan produksi per kapita melalui perubahan struktur produksi, pengenalan produk baru, dan penggunaan teknologi sebagai ukuran kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan (Ivic, 2015). Oleh karena itu, dampak jangka panjang pembangunan ekonomi tidak hanya peningkatan *Gross Domestic Bruto* (GDP), tetapi perubahan aspek sosio-ekonomi dengan indikator kesejahteraan masyarakat (Fritz & Koch, 2016).

Pembangunan ekonomi di negara berkembang mengalami permasalahan yang dapat dilihat dari rendahnya investasi dan tabungan, biaya produksi rata-rata yang tinggi serta rendahnya produktivitas tenaga kerja (Soliyev I.I & Ganiev B.B, 2021). Maka dengan itu, salah satu solusi yang disarankan oleh ahli ekonomi melalui penggunaan modal asing yang akan berdampak pada

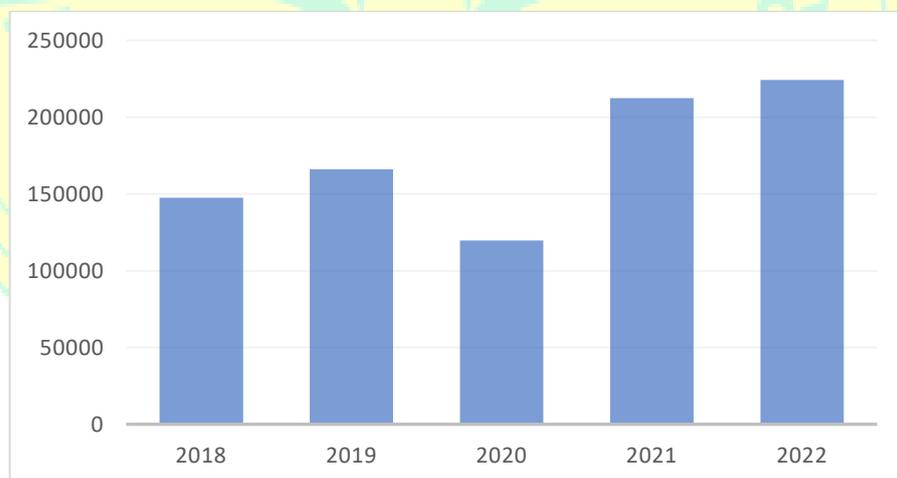
peningkatan modal, alih teknologi, keterampilan, pengalaman, strategi, inovasi, dan transfer ilmu antar sumber daya manusia (Gandhi et al., 2022).

Berdasarkan bentuknya, modal asing meliputi investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*) serta investasi tak langsung (*Portfolio Investment*). Sebagai alternatif permodalan, FDI merupakan upaya investasi jangka panjang seperti pendirian cabang perusahaan, membeli bahan baku, serta pendirian usaha baru dengan investor terlibat langsung secara hukum dengan proses pengawasan dan pengelolaan perusahaan (Rezki et al., 2017). FDI juga dianggap lebih menguntungkan karena fleksibilitas dan responsibilitas terhadap ketidakpastian kondisi ekonomi. Jika investasi portofolio ditunjukkan mendapat keuntungan jangka pendek dengan selalu beradaptasi terhadap kondisi perekonomian, FDI memiliki ketahanan dan fleksibilitas yang lebih sedikit dan tidak dapat segera ditarik (Chaudhuri & Mukhopadhyay, 2014).

Laporan Investasi Dunia dirilis UNCTAD (United Nations Conference on Trade and Development) menunjukkan yakni investasi asing langsung (FDI) mengalami penurunan signifikan sebesar 12 persen menjadi \$1,3 triliun pada tahun 2022 dibandingkan pada tahun 2021. Kondisi tersebut disebabkan oleh meningkatnya konflik global antar negara-negara dunia, meningkatnya harga pangan dan energi, dan melonjaknya utang global. Penurunan FDI secara signifikan terjadi di negara maju dengan FDI menurun sebesar 37 persen. Sebaliknya, arus FDI ke negara-negara berkembang meningkat sebesar 4 persen (UNCTAD, 2023).

ASEAN (The Association of Southeast Asian Nations) ialah organisasi Kawasan Asia Tenggara yang dibangun empat negara: Indonesia, Thailand, Filipina, Singapura serta Malaysia tanggal 8 Agustus 1967 melalui Deklarasi Bangkok. ASEAN berkomitmen melakukan kerjasama pada bidang ekonomi, sosial, budaya, teknologi serta Pendidikan serta turut menjaga perdamaian dunia dan stabilitas regional berdasarkan prinsip-prinsip Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Lebih rinci, Kerjasama ASEAN dalam bidang ekonomi mencakup integrasi ekonomi antar negara anggota, kepatuhan terhadap aturan perdagangan multilateral, dan pengurangan hambatan sehubungan keterbukaan ekonomi (ASEAN, 2020).

Grafik 1.1. Perkembangan Foreign Direct Investment (FDI) di Kawasan ASEAN Tahun 2018 – 2022 (Dalam Juta USD)



Bagan 1-1 Perkembangan FDI di ASEAN Tahun 2018-2022

Sumber: ASEAN Statistics 2022

Berdasar pada data diatas, kondisi aliran FDI ke kawasan ASEAN bersifat fluktuatif khususnya ketika terjadi pandemi Covid-19. Pada tahun 2018-2019, FDI menunjukkan tren positif sebelum terjun bebas di tahun 2020 mencapai -25 persen

dibandingkan tahun 2019. Kondisi tersebut disebabkan oleh tingkat pertumbuhan ekonomi ASEAN yang buruk dibandingkan negara-negara Asia sehingga menurunkan kepercayaan investor akan pengembalian modal. Meskipun mengalami penurunan, ASEAN tetap bertahan sebagai tujuan investasi dilihat berdasarkan kontribusi FDI ASEAN terhadap FDI global yang naik sebanyak 1,8% dari 11,9% pada tahun 2019 menjadi 13,7% pada tahun 2020 (ASEAN, 2021).

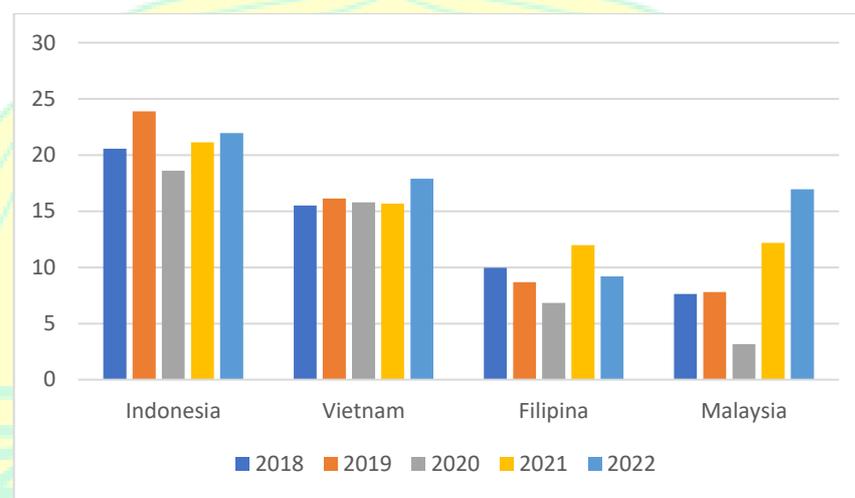
Lebih lanjut, aliran FDI ke ASEAN meningkat 77,4 persen menjadi \$212 miliar pada tahun 2021 (ASEAN, 2023). Kondisi ini menunjukkan ASEAN mampu beradaptasi menghadapi gejolak perekonomian selama pandemi. Lalu, pada tahun 2022 mengalami kenaikan 5,5 persen dan menjadi kenaikan terbesar sepanjang periode. Kuatnya ketahanan kawasan ini juga dibuktikan dengan perbedaan aliran FDI ke negara berkembang sebesar 4 persen dan penurunan FDI global sebesar 12 persen, tetapi ASEAN meningkat 5 persen (BKPM, 2023).

Singapura menjadi negara tujuan FDI yang paling menarik, bahkan 63 persen aliran FDI ke ASEAN ditunjukkan untuk negara ini. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan antar negara ASEAN, khususnya negara berkembang. Menteri Investasi, Bahlil Lahadalia menjelaskan bahwa ketimpangan aliran FDI yang masuk akan mengancam kerukunan dan ketahanan ASEAN di masa mendatang. Maka dari itu, dibutuhkan upaya kolaborasi promosi yang nyata, fasilitas kemudahan investasi, dan kebijakan yang tepat untuk investor (BKPM, 2023).

Empat negara berkembang di ASEAN yang menjadi incaran investor antara lain Indonesia, Vietnam, Filipina, dan Malaysia. Walaupun arus FDI negara-negara

tersebut bersifat fluktuatif, trennya cenderung positif. Lebih lanjut, keempat negara tetap konsisten dalam pembuatan kebijakan yang memudahkan proses masuknya FDI.

**Grafik 1.2. Foreign Direct Investment (FDI) di 4 Negara ASEAN
Tahun 2018 – 2022 (Dalam Miliar USD)**



Bagan 1-2 Perkembangan FDI di 4 Negara ASEAN Tahun 2018-2022

Sumber: UNCTAD 2022

Berlandaskan data di atas, perkembangan FDI di empat negara berkembang ASEAN yakni Indonesia, Vietnam, Filipina serta Malaysia bersifat fluktuatif. Pada tahun 2020, terjadi penurunan FDI yang signifikan di Malaysia akibat pandemi Covid-19. Namun, pada tahun 2021-2022 menunjukkan tren yang positif. Indonesia tercatat sebagai negara dengan arus FDI tertinggi, diikuti oleh Vietnam, Malaysia, dan Filipina.

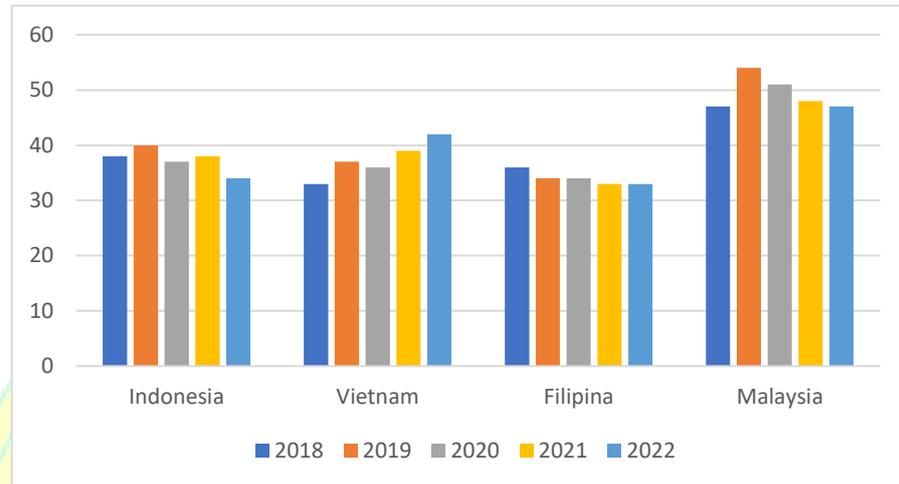
Perkembangan FDI di ASEAN merupakan bukti ketertarikan investor dan peluang negara-negara berkembang untuk memperluas modal asing dalam rangka pembangunan. Maka dari itu, perlu dibuat analisis terkait faktor-faktor yang

berpengaruh kepada masuknya FDI ke negara penerima sebagai upaya penciptaan kebijakan yang mendorong investor asing melakukan penanaman modal.

Keputusan investor dalam menanamkan modalnya dipengaruhi oleh faktor pendorong (*push factors*) serta faktor penarik (*pull factors*). Faktor pendorong atau eksternal berfokus kepada kondisi negara tujuan mencakup pertumbuhan ekonomi yang stabil, resiko keuangan, tingkat suku bunga, daya saing pasar, ketersediaan sumber daya dan tenaga kerja, serta kebijakan terkait penanaman modal. Selain itu, faktor penarik berfokus kepada persepsi investor mencakup persepsi resiko politik, strategi produksi dan promosi, serta persepsi terhadap pengembalian modal (Koepke, 2015).

Salah satu faktor penarik yang menjadi pertimbangan investor adalah korupsi. Dalam Transparency International, korupsi ialah penyalahgunaan kekuasaan dengan perilaku merugikan orang lain dan memperkaya diri sendiri. Korupsi akan meningkatkan kekhawatiran investor akan tambahan biaya yang dikeluarkan serta birokrasi yang tidak terjamin (Ngoc et al., 2018). Oleh karena itu, tingkat korupsi akan menghambat terciptanya investasi yang berkelanjutan.

**Grafik 1.3. Corruption Perceptions Index (CPI) di 4 Negara ASEAN
Tahun 2018 – 2022**



Bagan 1-3 Perkembangan CPI di 4 Negara ASEAN Tahun 2018 – 2022

Sumber: Transparency International 2022

Pengukuran korupsi di suatu negara dapat dilihat dari Corruption Perception Index (CPI) dikaji oleh lembaga Transparency Internasional dalam rangka mengurangi tingkat korupsi global dan menciptakan efisiensi birokrasi. CPI diukur menerapkan skala 0-100. Semakin mendekati nilai “0”, sehingga negara tersebut memiliki korupsi yang tinggi. Apabila mendekati nilai “100”, maka negara tersebut memiliki tingkat korupsi yang rendah.

Data di atas menunjukkan perkembangan indeks persepsi korupsi pada empat negara berkembang ASEAN pada periode 2018-2022. Perkembangan indeks tersebut cenderung berfluktuasi dengan tren yang tidak terlalu positif. Terlihat hanya Malaysia yang memiliki skor indeks persepsi di atas rata-rata global yaitu sebesar 43. Kondisi Malaysia menunjukkan bahwa intensitas korupsi di negara tersebut cenderung rendah. Negara berkembang lain yaitu Indonesia, Vietnam, dan

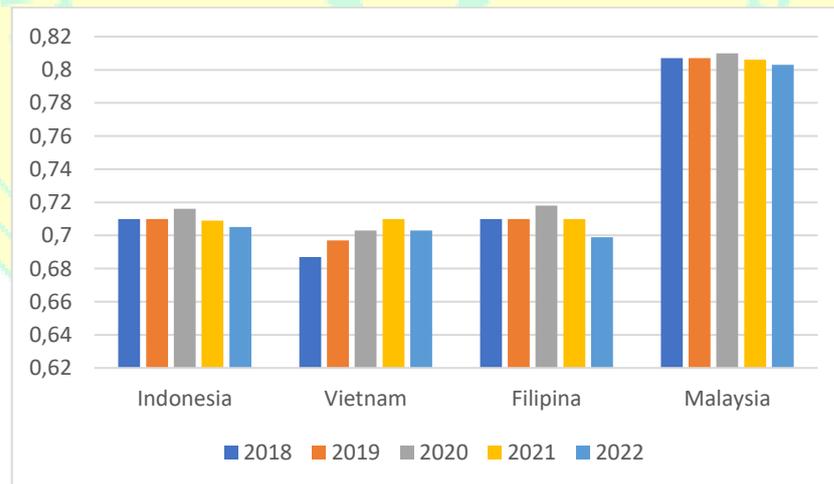
Filipina masih memiliki skor di bawah rata-rata global yang menandakan tingginya tingkat korupsi dan rendahnya supremasi hukum.

Data di atas menunjukkan bahwa tiga dari empat negara berkembang ASEAN memiliki tingkat korupsi yang tinggi dan berada di bawah rata-rata global. Apabila kondisi tersebut berlangsung lama, akan mempengaruhi investor karena negara dengan tingkat korupsi tinggi tidak cukup efisien sebagai tempat membangun bisnis (Ngoc et al., 2018). Penelitian yang dilaksanakan Zelina & Purwono (2021), Wilantari et al. (2020), Karim et al. (2018) membuktikan yakni CPI berpengaruh yang positif serta signifikan kepada perkembangan FDI. Berbeda dengan penelitian Fazira & Cahyadin (2018) yang menyebutkan yakni CPI berpengaruh negatif serta signifikan terhadap masuknya FDI.

Selain faktor penarik, faktor pendorong yang mempengaruhi masuknya FDI ialah kondisi sumber daya manusia di negara tujuan. Kualitas SDM memuat pengetahuan, sikap, kesehatan serta keterampilan dapat meningkatkan produktivitasnya. Dalam proses penanaman modal, produktivitas menjadi daya tarik yang dipertimbangkan oleh investor karena berpengaruh positif pada perluasan ukuran pasar (Malok & Yasa, 2023). Lebih lanjut, globalisasi menuntut produktivitas yang mengelaborasi pengetahuan, keterampilan, dan teknologi. Maka dengan ini, kualitas SDM sangat penting guna membuat inovasi dan mengoperasikan teknologi (Grace, 2019).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI) ialah suatu indikator keberhasilan pembangunan modal manusia yang diperkenalkan oleh UNDP (United Nations Development Program) yang mengukur perbandingan dimensi utama pembangunan mencakup angka harapan hidup, pendidikan serta standar hidup layak. HDI digunakan oleh pembuat kebijakan untuk menekankan pembangunan tidak hanya melalui sektor ekonomi, tetapi kemampuan masyarakatnya (UNDP, 1992). Skor HDI dikelompokkan menjadi empat bagian, negara dengan skor $< 0,550$ termasuk ke dalam HDI rendah, negara dengan skor $0,550 - 0,699$ termasuk dalam HDI sedang, $0,700 - 0,799$ termasuk dalam HDI tinggi, dan $> 0,800$ termasuk dalam HDI sangat tinggi.

Grafik 1.4. Human Development Index (HDI) di 4 Negara ASEAN Tahun 2018 – 2022



Bagan 1-4 Perkembangan HDI di 4 Negara ASEAN Tahun 2018 – 2022

Sumber: UNDP 2022

Data di atas menunjukkan perkembangan HDI di empat negara berkembang ASEAN. Malaysia merupakan negara yang termasuk dalam HDI

sangat tinggi, sedangkan Indonesia dan Vietnam termasuk dalam HDI tinggi, serta Filipina termasuk dalam HDI sedang. Semakin tingginya HDI menyiratkan kualitas sumber daya manusia yang lebih tinggi. Kondisi perkembangan HDI di tiga dari empat negara berkembang ASEAN dapat dikatakan memprihatinkan karena di bawah rata-rata dunia yang sebar 0,732.

Dalam penelitian Azam et al., (2015), SDM memainkan peran terpenting dalam proses pembangunan ekonomi yang berfokus terhadap kesejahteraan rakyat. Dalam penanaman modal, SDM yang berkualitas akan menambah produktivitas sehingga masuknya FDI bersamaan dengan peningkatan permintaan terhadap tenaga kerja terampil. Oleh karena itu, para pembuat kebijakan diharapkan mengedepankan pengeluaran di sektor pendidikan sebagai upaya meningkatkan FDI secara berkelanjutan. Penelitian yang dilaksanakan oleh Damayanti et al., (2019) serta Prasetyo (2020) membuktikan yakni human capital yang diukur melalui HDI berpengaruh positif serta signifikan terhadap FDI. Sedangkan, penelitian menurut Astikawati & Sore (2021) menunjukkan bahwa pengaruh HDI terhadap FDI bersifat negatif dan signifikan.

Berdasarkan kondisi dan data-data di atas serta perbedaan hasil-hasil penelitian sebelumnya, peneliti berminat membuat penelitian berjudul “Pengaruh Korupsi dan Pembangunan Manusia terhadap Investasi Asing Langsung di ASEAN-4” menggunakan data *Corruption Perception Index*, *Human Development Index*, dan *Foreign Direct Investment* periode 2010 – 2022.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan terdapat satu variabel dependen (variabel terkait) yaitu investasi asing langsung dan dua variabel independen (variabel bebas) yaitu korupsi dan pembangunan manusia. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini, yakni :

1. Apakah Korupsi berpengaruh terhadap Investasi Asing Langsung (FDI) di ASEAN-4?
2. Apakah Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap Investasi Asing Langsung (FDI) di ASEAN-4?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah yang sudah diuraikan, sehingga tujuan penelitian ini yakni :

1. Guna menguji serta menganalisa pengaruh Korupsi terhadap Investasi Asing Langsung di ASEAN-4
2. Guna menguji dan menganalisa pengaruh Pembangunan Manusia terhadap Investasi Asing Langsung (FDI) ASEAN-4

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan bisa menambah referensi ilmu ekonomi internasional serta mengetahui kesenjangan antara teori dan realita terkait Korupsi, Pembangunan Manusia, dan Investasi Asing Langsung di ASEAN khususnya periode 2010 – 2022.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi investor, penelitian ini bisa memberi informasi terkait pengaruh Korupsi dan Pembangunan Manusia sehingga membantu dalam pengambilan keputusan seputar investasi asing langsung.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini bisa menjadi pertimbangan ketika merumuskan kebijakan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi aliran investasi asing langsung.
3. Bagi pembaca, penelitian ini bermanfaat guna menambah wawasan serta turut berkontribusi meningkatkan minat investasi asing langsung.

